

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Tahun 2020 menjadi tahun yang sangat tidak terduga dan tidak disangka oleh banyak orang. Pada awal tahun ini, semua orang di dunia dikagetkan dengan adanya virus baru yang belum pernah ditemukan sebelumnya (Mona, 2020). Virus itu bernama *coronavirus* (Pratiwi, 2020). Virus yang menyerang sistem pernapasan ini pertama kali ditemukan dan menjangkit 5 penduduk di salah satu kota di Cina bernama Wuhan dan menyebabkan wabah di sana pada Desember 2019 (Rothan & Byrareddy, 2020). Munculnya *coronavirus* ini menyebabkan adanya pandemi Covid-19 (*Corona Virus Disease*) yang berdampak secara global (Bassetti, Vena, & Giacobbe, 2020)

Kasus positif Covid-19 mengalami peningkatan setiap harinya. Secara global terjadi di 216 negara dengan 194.608.040 kasus terkonfirmasi dan 4.170.155 orang meninggal dunia per 28 Juli 2021 (dikutip dari laman WHO, 2021). Sementara itu, di Indonesia terjadi kasus positif *coronavirus* sebanyak 3.239.936, pasien sembuh sebanyak 2.596.820, dan 86.835 orang meninggal dunia per 28 Juli 2021 (dikutip dari laman Covid19.go.id, 2021). Menurut Sari (2020) penambahan kasus positif terjadi begitu pesat dan masif karena *coronavirus* ini sangat mudah menular melalui percikan dari tubuh seperti bersin dan batuk. Penularan dapat dengan mudah terjadi saat percikan tersebut menempel pada permukaan benda dan kemudian menyentuh benda yang terkontaminasi *coronavirus*.

Akibat adanya penambahan kasus Covid-19 yang relatif tinggi dan cepat, maka banyak pihak yang berupaya melakukan tindakan untuk menekan peningkatan kasus tersebut. Tindakan tersebut dilakukan dalam berbagai cara seperti anjuran untuk tetap berada di rumah, himbuan untuk rajin mencuci tangan dan memakai masker, pemberlakuan *social distancing* yang kemudian di Indonesia disebut PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), serta adanya aturan *physical distancing* untuk menjaga jarak dengan orang lain (Putri, Anissa Dwi Oktaviani, Maturrohmah, Addiina, & Nisa, 2020).

Adanya peraturan - peraturan tersebut tentunya memberikan perubahan besar dalam beberapa kegiatan sehari-hari, tidak terkecuali dalam bidang pendidikan khususnya perguruan tinggi. Akibat pandemi Covid-19 ini, semua aktivitas perkuliahan yang semula dilakukan dengan tatap muka secara langsung harus dialihkan menjadi kuliah *online* dengan jarak jauh dengan tujuan memutus rantai penyebaran Covid-19. Keputusan ini didasarkan pada Peraturan Pemerintah (PP 21 Tahun 2020). Presiden RI, Joko Widodo, mengimbau warga Indonesia untuk turut andil dalam rangka menekan penyebaran Covid-19 dengan cara bekerja, beribadah, dan belajar dari rumah.

Kuliah daring dengan jarak jauh atau yang lebih sering disebut dengan kuliah *online* adalah kuliah dimana pesertanya dapat terhubung melalui internet untuk berinteraksi dengan pemberi materi, sesama pelajar, serta mengakses materi dengan tujuan untuk mendapatkan pengalaman belajar (dikutip dari laman Universitas Indonesia, 2021). Kuliah *online* merupakan suatu metode pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dan informasi melalui internet untuk melakukan interaksi.

Kuliah *online* menggunakan kecanggihan komputer sebagai media perantara antara pengajar dan pelajar (Hanifah, Lutfia, Ramadhia, & Purna, 2020).

Perkuliahan dengan sistem *online* memberikan kesempatan bagi mahasiswa dalam mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat secara tidak langsung (Anhusadar, 2020). Kelebihan kuliah *online* selanjutnya adalah dapat dilaksanakan kapan saja dan dimana saja selama terdapat jaringan yang dapat mengakses internet. Kuliah *online* juga dapat menunjang adanya teks, audio, video, serta animasi sehingga pengalaman belajar menjadi lebih menyenangkan (Pratiwi, 2020). Arnesti dan Hamid (2015) menambahkan bahwa kuliah *online* dapat memberikan kemudahan dalam penyampaian, mengunduh materi, memakai ruang *chat* untuk diskusi, dan melakukan *video conference*.

Meskipun kuliah *online* dapat menekan penyebaran Covid-19, ternyata kuliah *online* juga memiliki permasalahan tersendiri yang berdampak negatif bagi kepuasan dan kesejahteraan pelaksananya terutama mahasiswa (Puteri, 2020). Permasalahan mendasar yang sering terjadi dalam pelaksanaan kuliah *online* adalah adanya gangguan pada jaringan internet atau sinyal. Jaringan atau sinyal yang tidak stabil membuat kegiatan belajar mengajar menjadi terganggu (Simamarta & Simamarta, 2020). Pernyataan ini diperkuat oleh adanya penelitian yang dilakukan oleh Riadi, Normelan, Efendi, Safitri, Firza, dan Tsabita (2020) di FISIP Universitas Lambung Mangkurat yang menunjukkan bahwa dari 50 orang responden diketahui bahwa 18 orang mahasiswa memiliki jaringan internet yang tidak stabil (Riadi dkk, 2020).

Pemahaman terhadap materi yang disampaikan oleh dosen juga menjadi kendala dalam pelaksanaan kuliah *online* (Riadi dkk, 2020). Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) di STIKES Karya Husada Kediri. Dari hasil penelitian didapat hasil bahwa distribusi skor rata-rata tertinggi terdapat pada *item* yang menyatakan mengenai kesulitan pemahaman materi pada perkuliahan *online*.

Untuk mengungkap pemahaman materi kuliah *online* oleh mahasiswa, ada beberapa universitas yang sudah mulai melakukan penelitian, salah satunya IAIN Kendari. Dari 60 responden didapat hasil bahwa empat (6.5%) mahasiswa tidak memahami materi, 34 (54.1%) mahasiswa kadang-kadang memahami materi, 23 (37.7%) mahasiswa memahami materi, dan hanya ada satu (1.7%) mahasiswa yang sangat memahami materi kuliah *online* (Anhusadar, 2020). Penelitian serupa juga dilakukan oleh FISIP ULM Banjarmasin. Dari 50 responden didapatkan hasil 39 orang mahasiswa menyatakan kadang-kadang memahami materi, tiga orang mahasiswa menyatakan tidak paham, dan hanya ada delapan mahasiswa menyatakan paham terhadap materi yang disampaikan (Riadi dkk, 2020).

Munculnya tugas pembelajaran juga menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan kuliah *online*. Sebuah penelitian yang dilakukan Livana, Mubin, dan Basthomi (2020) mengungkapkan ada tujuh tema yang menjadi penyebab stres dan ketidakpuasan mahasiswa selama pandemi Covid-19. Tujuh tema itu adalah adanya tugas pembelajaran, bosan di rumah saja, kuliah *online* yang mulai membosankan, tidak dapat bertemu teman dekat, kuota internet terbatas, tidak dapat melaksanakan hobi seperti biasanya, dan tidak dapat melakukan praktikum laboratorium karena

ketidaksediaan alat selama di rumah. Dari 1129 responden, tiga prosentase penyebab stress yang tertinggi dalam penelitian ini adalah kuliah dirasa mulai membosankan (55.8%), bosan di rumah saja (57.8%), dan adanya tugas pembelajaran (70%). Tugas pembelajaran dirasa paling membebani mahasiswa karena waktu yang diberikan relatif singkat, dan bahkan tugas yang diberikan tidak ada di dalam penjelasan materi (Simamarta & Simamarta, 2020).

Adanya kendala jaringan internet, pemahaman materi, dan tugas pembelajaran yang dijelaskan di atas dapat menimbulkan emosi negatif bagi mahasiswa yang mengikuti kuliah *online* (Hasanah, Ludiana, Immawati, & PH, 2020). Penelitian yang dilakukan Livana dkk (2020) menyatakan bahwa tugas pembelajaran merupakan alasan utama yang menjadikan mahasiswa stres selama mengikuti *kuliah online*. Munculnya kendala-kendala dan juga tuntutan untuk beradaptasi dengan sistem perkuliahan *online* ini membuat mahasiswa mengalami stres (Hanifah, Lutfia, Ramadhia, & Purna, 2020).

Untuk melakukan evaluasi secara afeksi terhadap kuliah *online*, Maia dan Dias (2020) melakukan sebuah penelitian terhadap beberapa mahasiswa di Portugal. Penelitian ini dilakukan terhadap tujuh mahasiswa yang mengikuti kuliah *online* selama pandemi Covid-19. Hasil penelitian menyatakan bahwa mahasiswa memunculkan tingkat kecemasan, stres, bahkan depresi yang jauh lebih tinggi daripada masa-masa kuliah normal sebelum pandemi Covid-19. Tujuh mahasiwa dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka lebih sering mengalami afek negatif seperti rasa gelisah, sedih, takut, dan mudah tersinggung.

Penelitian dengan tema yang serupa juga dilakukan di Akademi Keperawatan Dharma Wacana Metro Lampung (Hasanah dkk, 2020). Dari 190 mahasiswa, didapat hasil bahwa 79 mahasiswa (41.58%) menunjukkan kecemasan normal, 79 mahasiswa (41.58%) menunjukkan kecemasan ringan, dan sebanyak 32 mahasiswa (16.84%) menunjukkan kecemasan sedang. Tema kedua setelah kecemasan adalah tingkat stres. Dari 190 responden didapat hasil bahwa 167 mahasiswa (87.89%) menunjukkan stres normal, dan sisanya 23 (12.11%) mahasiswa menunjukkan stres ringan. Tema terakhir pada penelitian ini adalah tingkat depresi dimana membuktikan bahwa tujuh orang mahasiswa (3.68%) mengalami depresi ringan (Hasanah dkk, 2020).

Dari dua penelitian di atas maka dapat diketahui bahwa kuliah *online* selama pandemi Covid-19 memberi efek psikologis atau emosi yang negatif bagi mahasiswa (Hasanah dkk, 2020). Munculnya emosi yang negatif dapat membuat seseorang merasakan ketidakpuasan terhadap hidupnya (Khairudin, 2019). Pernyataan ini didukung oleh penelitian Aesijah, Prihartanti, dan Prastiti (2016) yang mendapat hasil bahwa emosi menentukan kesejahteraan dan dan kepuasan hidup. Menurut Khairudin (2019) kepuasan dan ketidakpuasan pada kehidupan seseorang ini memiliki keterkaitan dengan konsep *subjective well-being*.

Menurut Diener, Suh, dan Oishi (1997) *subjective well-being* terdiri atas serangkaian penilaian atau evaluasi individu terhadap hidupnya. Evaluasi ini dibagi menjadi dua bagian yaitu evaluasi kognitif dan evaluasi afektif. Emmons dan Diener (1985) menambahkan bahwa komponen evaluasi kognitif didapat dari kepuasan hidup, sedangkan komponen evaluasi afektif didapat dari emosi positif dan emosi

negatif dari individu. Pernyataan yang sama juga dinyatakan oleh Tyas dan Savira (2017) bahwa evaluasi kognitif merupakan penilaian pada standar kepuasan hidup, sementara evaluasi afektif dapat dilihat dari seberapa sering individu dapat merasakan suasana hati dan emosi yang positif dan negatif.

Adanya emosi negatif dan dibutuhkannya adaptasi terhadap situasi perkuliahan yang baru ini berpengaruh pada *subjective well-being* (kesejahteraan subjektif) pada mahasiswa (Puteri, 2020). Untuk mendapatkan bukti awal terkait hal tersebut, peneliti melakukan survei singkat melalui wawancara pada tiga orang mahasiswa Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata mengenai kuliah *online* yang dilaksanakan selama pandemi Covid-19.

Subjek pertama (BR) mengatakan bahwa selama ini ia merasa bahwa kuliah *online* merupakan suatu permasalahan tersendiri yang menjadi beban. BR mengatakan bahwa kendala yang paling sering dihadapi adalah kendala sinyal karena ia berada di kampung halamannya yang notabene adalah pelosok desa. BR juga mengatakan bahwa kuliah *online* membuatnya merasa cemas, sedih, dan bahkan takut jika ia ketinggalan informasi atau materi selama kuliah online karena lambatnya jaringan internet. Adanya perasaan cemas, sedih, dan takut ini membuat BR tidak tenang dan suah untuk focus pada saat perkuliahan, sehingga tidak dapat memahami penjelasan dosen dengan maksimal. Untuk mengatasi permasalahan ini, BR kerap meminta bantuan dari teman dekatnya yang satu kelas dengannya terkait ketinggalan informasi atau menanyakan materi kepada teman yang dianggap lebih menguasai daripada dirinya.

Subjek kedua berinisial RS juga mengalami situasi yang sama seperti BR. Ia harus mengikuti kuliah *online* dari desa karena ia pulang kampung. Kendala yang sering dihadapi adalah susahnya sinyal dan borosnya biaya yang dikeluarkan untuk membeli kuota internet karena ia tidak memiliki *wifi* di rumah. RS kesal karena sering tidak bisa masuk ke situs *e-learning* karena keterlambatan jaringan internetnya. Keterlambatan masuk situs *e-learning* membuat RS merasa malas mengikuti kelas, sehingga ia tidak benar-benar mengikuti pembelajaran. R mengatakan bahwa ia sering menanyakan informasi seputar kuliah *online* kepada teman-teman di kelasnya karena ia takut ketinggalan informasi.

Subjek selanjutnya, FR, merupakan mahasiswa asli Semarang yang menggunakan *wifi* di rumahnya selama mengikuti kuliah *online*. Situasi yang dihadapi FR memang tidak sesulit BR dan juga RS, namun bukan berarti FR tidak mengalami kendala saat kuliah *online*. FR mengatakan bahwa kendala kuliah *online* baginya adalah pemahaman terhadap materi perkuliahan. FR mengaku bahwa dirinya merasa sedih dan tidak puas karena sering tidak memahami materi yang dosen sampaikan saat kuliah *online*. FR takut dan khawatir apabila ia tidak mendapat hasil yang maksimal saat ada kuis atau ujian nanti. Untuk mengatasi kekhawatirannya ini, FR kerap meminta bantuan temannya untuk menjelaskan ulang materi yang disampaikan dosen dan sesekali bertanya soal kejelasan tugas.

Dari ketiga narasumber di tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa kerap merasakan perasaan yang tidak menyenangkan (afek negatif) dan merasa tidak puas karena adanya kuliah *online*. Ketidakpuasan mahasiswa dalam mengikuti kuliah online ini terjadi karena kuliah *online* merupakan suatu inovasi yang



baru di Indonesia. Inovasi ini menjadi beban tersendiri dan dibutuhkan penyesuaian dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan uraian permasalahan dan penjelasan langsung dari narasumber, maka dapat diambil kesimpulan sementara bahwa kuliah *online* memengaruhi *subjective well-being* mahasiswa. Pernyataan ini didukung oleh penjelasan Diener, Suh, dan Oishi (1997) bahwa seseorang dikatakan memiliki *subjective well-being* yang tinggi apabila ia mengalami kepuasan dalam hidup dan kerap merasakan kegembiraan daripada kesedihan. Seseorang dikatakan memiliki *subjective well-being* yang tinggi apabila ia sering merasakan afek positif dan jarang merasakan afek negatif dalam hidupnya (Sardi & Ayriza, 2020).

Ada beberapa faktor yang memengaruhi tinggi rendahnya *subjective well-being*, diantaranya adalah religiusitas, watak / perangai, karakter, sifat, dukungan sosial, budaya, dan pendapatan individu (Tyas & Savira, 2017). Dari sekian faktor tersebut, peneliti tertarik pada faktor dukungan sosial khususnya dukungan sosial teman sebaya. Peneliti mengambil faktor tersebut karena mendapat gambaran bahwa teman sebaya lebih sering berperan dalam membantu meringankan kendala kuliah *online* seperti yang dijelaskan oleh ketiga narasumber yang diwawancarai oleh peneliti.

Cobb (dalam Sardi & Ayriza, 2020) menggambarkan dukungan sosial sebagai adanya informasi yang diberikan kepada individu untuk membuatnya merasa bahwa dirinya dicintai. Uchino dalam Sarafino & Smith (2010) menggambarkan dukungan sosial sebagai dorongan, bantuan, perhatian, penghargaan, dan pemberian rasa

nyaman yang diperoleh seseorang baik secara individu maupun kelompok. King (2010) mendefinisikan dukungan sosial sebagai informasi yang diberikan kepada seseorang bahwa ia dicintai, diperhartikan dipedulikan, dihargai, dilibatkan dalam kelompok.

Menurut Kartoni (dalam Lutfiyah, 2017) sumber dukungan sosial berasal dari lingkungan sosialnya seperti kerabat, keluarga, rekan kerja, atau sahabat. Lingkungan sosial dalam kehidupan mahasiswa tidak lepas dari keberadaan dan peran teman sebaya (Sari & Indrawati, 2020). Chaplin (2014) mendefinisikan teman sebaya sebagai teman yang memiliki kelompok usia yang sama.

Menurut Tarakanita (dalam Pasaribu, 2016) dukungan sosial yang berasal dari teman sebaya dapat membuat individu memiliki kesempatan untuk belajar banyak hal, belajar memiliki peran, dan dapat saling memberi dorongan atau bantuan (dukungan sosial). Saat seseorang mendapat dukungan sosial maka semuanya akan terasa lebih ringan dan memberikan kepuasan tersendiri secara emosional (Lutfiyah, 2017).

Berdasarkan fenomena kuliah *online* dan uraian yang dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian apakah ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *subjective well-being* pada mahasiswa dalam mengikuti kuliah *online* selama pandemi Covid-19.

## 1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *subjective well-being* pada mahasiswa dalam mengikuti kuliah online selama pandemi Covid-19.

## 1.3. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah atau memperluas pengetahuan di bidang psikologi khususnya psikologi sosial terkait *subjective well-being* dan dukungan sosial teman sebaya.

### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata mengenai dukungan sosial teman, *subjective well-being*, dan kendala selama kuliah *online* selama pandemi Covid-19 sehingga dapat membuat program pembelajaran yang lebih baik lagi.